

## **Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geografi Melalui Pengembangan Media Pendidikan**

**Oleh: Iwan Setiawan\*)**

### **ABSTRAK**

*Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran geografi adalah adanya penilaian dari sejumlah siswa bahwa pelajaran tersebut tidak menarik dan membosankan. Disamping itu, masyarakat menilai pelajaran geografi belum berhasil memenuhi harapan dalam mengenalkan fenomena atau objek geografi kepada siswa, baik pada skala global maupun skala lokal. Banyak siswa yang tidak mengetahui dengan persis letak negara di antara negara lainnya. Selain itu, diantara mereka juga banyak yang tidak mengenal kondisi fisik dan sosial-budaya di daerahnya. Permasalahan tersebut tidak lepas dari kemampuan guru geografi itu sendiri dan minimnya penggunaan media pembelajaran. Padahal jika penggunaan media pembelajaran lebih bervariasi, termasuk dengan media audio-visual, pembelajaran geografi bisa lebih menarik. Apalagi jika siswa diajak ke lapangan untuk mengenal kondisi fisik dan sosial-budaya daerahnya.*

*Permasalahan yang muncul adalah pada kemampuan guru untuk memahami fenomena yang ada di daerahnya dan ketersediaan media audio-visual di sekolah serta kemampuan guru untuk menampilkan fenomena tersebut melalui media audio-visual. Di tengah keterbatasan yang ada, maka kemitraan antar guru dan antara guru dengan lembaga pendidikan tinggi sangat diperlukan untuk bersama-sama mengatasi permasalahan yang dihadapi, khususnya lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan geografi atau ilmu geografi.*

**Kata Kunci:** Kualitas, Pembelajaran, Geografi, Media Pendidikan.

---

\*) Iwan Setiawan, S.Pd., M.Si., adalah dosen Jurusan Pendidikan Geografi FPI PS UPI.

## **1. Pendahuluan**

Salah satu masalah yang sampai saat ini mengemuka dalam pembelajaran geografi adalah rendahnya minat atau motivasi siswa untuk belajar geografi. Belajar geografi cenderung membosankan dan tidak bermakna. Akibatnya, tujuan pembelajaran geografi seringkali tidak tercapai.

Masalah lain terkait dengan pembelajaran geografi adalah rendahnya pencapaian minimal tujuan pembelajaran. Seringkali siswa tidak mengetahui letak negara atau benua, padahal hal tersebut seharusnya merupakan penguasaan dasar ketika telah belajar geografi. Seringkali juga siswa banyak yang tidak mengenal lingkungan sekitarnya dengan baik. Sebagai contoh, siswa tidak mengetahui nama-nama dan lokasi gunung-gunung yang ada di daerahnya, tidak mengenal budaya lokal di daerahnya, tidak mengenal sumberdaya alam yang ada di daerahnya dan lain-lain.

Tidak tercapainya kemampuan minimal tadi seringkali menjadi cibiran masyarakat. Mereka mempertanyakan efektivitas pembelajaran geografi ketika siswa tidak mengenal lokasi negara atau daerah-daerah tertentu. Pembelajaran geografi dianggap gagal dalam memberikan pengetahuan minimal pada siswa yang suatu saat diperlukan dalam hidupnya.

Pertanyaan menarik dari masalah tadi adalah mengapa pembelajaran geografi tidak menarik padahal banyak informasi penting yang harus dimiliki siswa dan sangat menarik? Kelemahan-kelemahan apa saja yang terjadi dalam pembelajaran geografi? Bagaimanakah caranya agar pembelajaran geografi bisa lebih menarik dan bermakna?

## **2. Kelemahan dalam Pembelajaran Geografi**

Seperti halnya mata pelajaran lain, secara umum kelemahan pembelajaran geografi adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dan tidak bervariasi. Metode ceramah cenderung dipilih guru karena dianggap lebih mudah dan efisien. Akibatnya, pembelajaran tidak lebih dari penyampaian informasi secara verbal kepada siswa.

Penggunaan metode tersebut tidak selalu keliru. Metode ceramah sesuai untuk penyampaian informasi dalam jumlah yang besar dan audience yang besar pula. Kelemahannya adalah seperti yang dikemukakan oleh Mc Leish (1968) bahwa penggunaan metode klasikal hanya mampu diserap paling tinggi sebesar 40 %.

Kelemahan metode tersebut sebenarnya tidak hanya sebatas pada masalah rendahnya daya serap siswa tetapi lebih mendasar dari itu adalah tertutupnya kemungkinan siswa untuk melatih daya kritis dan kreativitas melalui pengalaman belajar yang lebih riil. Para guru cenderung bertahan di kelas dan mengilustrasikan secara verbal fenomena atau objek geografi.

Munculnya permasalahan tadi sebenarnya bukan tanpa alasan. Salah satu permasalahan mendasar dalam pembelajaran di Indonesia adalah terlalu besarnya jumlah siswa per kelas (lebih dari 40 siswa/kelas) atau jauh dari kondisi ideal antara 15 -20 siswa per kelas. Para guru kesulitan untuk memberikan materi dengan menggunakan metode yang bervariasi apalagi ditengah minimnya media pembelajaran. Membawa siswa ke lapangan dianggap bukan pekerjaan yang mudah karena memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik. Faktor birokrasi di sekolah yang tidak selalu mudah dengan alasan biaya dan keamanan juga menjadi kendala.

Sulitnya membawa siswa ke lapangan seharusnya dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran lainnya. Guru hanya salah satu sumber belajar bagi siswa. Association for Education and Communication Technology (AECT) menyebutkan bentuk-bentuk sumber-sumber belajar berupa pesan, orang, bahan, alat, cara atau metode dan latar atau lingkungan. Sayangnya hanya sedikit sekolah yang memiliki bahan dan alat yang memadai untuk membantu siswa memahami bahan ajar. Film atau slide untuk menayangkan objek-objek geografi tidak mereka miliki atau tidak bisa ditayangkan karena alat yang terbatas. Begitu pula sarana komputer untuk praktek pemetaan yang sangat terbatas.

Disamping media pendidikan berupa alat dan bahan pembelajaran yang terbatas, kelemahan lainnya dalam pembelajaran geografi yang dengan mudah dapat disebutkan adalah rendahnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, baik dalam bentuk media audio-visual maupun secara langsung ke lapangan. Siswa jarang dibawa ke lingkungan untuk mengenal dan mempelajari fenomena geografi. Padahal penggunaan media audio-visual maupun lingkungan dapat menggairahkan siswa untuk belajar dan mengembangkan keingintahuan (*sense of curiosity*) mereka.

### **3. Fungsi Media Pendidikan**

Dewasa ini telah terjadi perubahan paradigma dalam metode mengajar. Menurut Vaizey (1982) perubahan dalam metode mengajar berasal dari dua sumber yaitu pengetahuan tentang psikologi anak yang berubah dan tekanan kumulatif dari berbagai mata pelajaran baru dalam kurikulum. Dia mengemukakan bahwa perubahan dalam pengetahuan psikologis diantaranya adalah adanya kesadaran bahwa pengetahuan harus disajikan kepada anak-anak sedemikian rupa sehingga mereka tertarik dan disesuaikan dengan perhatian, kemampuan, dan kecakapan mereka.

Pembelajaran saat ini juga telah bergeser dari teacher oriented menjadi student oriented. Guru tidak lagi berperan dominan tetapi lebih banyak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis

kompetensi para guru dituntut untuk melibatkan siswa secara aktif atau sebagai subjek dalam pembelajaran. Mereka juga dituntut untuk memberikan materi yang memiliki konteks dengan lingkungan atau kehidupan siswa sehari-hari atau lebih dikenal dengan istilah CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Para guru juga dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menyiapkan skenario pembelajaran agar pembelajaran terarah. Dalam hal ini juga harus ditentukan dan disiapkan media pembelajaran yang mampu menstimulasi daya pikir dan memperkuat kesan yang diterima oleh mereka.

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu dari *medium*. Definisi media sangat luas, namun yang dimaksud dalam tulisan ini adalah media pendidikan yaitu media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Romiszowski (dalam Haryanto, 2003) mengemukakan pengertian media, yaitu: "*...as the carriers of messages, from one transmitting source (which may be a human being or an intimate object), to the receiver of the message (which is our case is the learner)*". Sementara itu, Bovee (1997) mengemukakan definisi media sebagai sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.

Sebagaimana diketahui, pembelajaran merupakan proses komunikasi dari guru kepada siswa, baik secara verbal maupun non verbal (*encoding*), sedangkan penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*. Semakin banyak penghambat dalam proses komunikasi (*noise*) semakin besar pula kemungkinan kegagalannya. Karena itu, fungsi media sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran.

Diagram *cone of learning* dari **Edgar Dale** secara jelas memberi penekanan terhadap pentingnya media dalam pendidikan. Menurutnya, informasi akan mampu diingat sampai sekitar 50 % jika menggunakan media pendengaran dan penglihatan. Apalagi jika siswa terlibat secara aktif mengerjakan sesuatu, maka mereka akan mampu mengingat bahan ajar sampai 90 %. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, semakin tinggi pula bahan ajar yang mampu diingatnya. Karena itu, media memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

#### **4. Pengembangan Media Pembelajaran Geografi**

Penggunaan media pembelajaran tertentu merupakan pilihan yang tidak mutlak. Nasution (1999) mengemukakan bahwa walaupun penelitian tentang efektivitas berbagai media dilakukan, tidak ada penelitian yang menjelaskan

apabila suatu media dapat atau tidak dapat digunakan dalam situasi belajar tertentu. Juga belum ada dasar teori yang kuat yang menentukan media apa yang paling serasi untuk bahan pelajaran tertentu.

Walaupun demikian, penggunaan media yang monoton atau sama untuk semua bahan ajar tentu tidaklah tepat. Media pembelajaran tertentu lebih sesuai dibanding media lainnya dengan pertimbangan pengembangan daya pikir dan kreativitas siswa, motivasi dan minat siswa, serta pertimbangan kebutuhan dan tuntutan masyarakat untuk penguasaan materi tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, pengembangan media pembelajaran geografi merupakan tantangan yang semestinya sudah dimulai digarap oleh berbagai pihak, baik guru maupun lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Permasalahan kurangnya daya tarik siswa untuk belajar geografi nampaknya banyak ditentukan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran disamping tentunya karena faktor guru geografi itu sendiri.

Pengembangan media pembelajaran dapat dilakukan pada dua sisi yaitu pengembangan alat-alat pendidikan dan pengembangan substansi dengan menggunakan media audio-visual. Alat-alat yang dapat dikembangkan adalah benda sebenarnya maupun tiruan (*mock-up*), komputer berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG), slide, OHP dan lain-lain.

Dari sisi substansi, pengembangan media yang sampai saat ini mendesak adalah pembuatan film yang menampilkan kondisi fisik dan sosial-budaya daerah sekitar siswa. Hal tersebut nampaknya merupakan pekerjaan yang segera harus dilakukan seiring dengan implementasi KBK yang banyak mengedepankan pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL). Para siswa diajak mengenal secara audio-visual fenomena fisik maupun sosial-budaya di daerahnya sendiri, sehingga tidak lagi muncul keluhan dari masyarakat tentang pengetahuan yang minim tentang lingkungannya.

Penggunaan media berupa latar atau lingkungan sekitar sebagai sumber belajar nampaknya perlu dikembangkan secara terarah atau terencana dengan baik. Apalagi bagi siswa pada dini usia atau pada tingkat operasional konkrit yang memerlukan media lihat, pandang, sentuh dan dengar seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Pengetahuan guru geografi tentang lingkungan sekitar menjadi persyaratan mutlak sebelum membawa siswa ke lapangan. Pertanyaannya apakah para guru geografi juga mengetahui dan menguasai pengetahuan tentang kondisi daerahnya? Apakah mereka mengetahui objek-objek fisik di daerahnya seperti sesar, antiklin, siklin, jenis tanah, sungai, dan sifat-sifat fisiknya di lapangan? Apakah para guru mampu menggunakan komputer berbasis SIG dan menggunakan foto udara? Apakah mereka mengetahui berbagai macam unsur budaya yang ada di daerahnya? Apakah mereka mengetahui flora dan fauna yang ada di daerahnya?

Terlepas dari jawaban ya atau tidak, karena belum ada kajian yang mendalam, pekerjaan besar yang semestinya digarap oleh semua orang yang berkecimpung dalam bidang geografi adalah membangun kemitraan antara guru dan lembaga pendidikan tinggi untuk secara bersama-sama mengembangkan media pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan geografi, khususnya terkait dengan penguasaan materi tentang fenomena-fenomena geografi di daerahnya masing-masing.

## 5. Penutup

Pelajaran geografi di sekolah sebenarnya merupakan pelajaran yang sangat menarik. Melalui pelajaran tersebut siswa dibawa mengenal daerah sekitarnya dan daerah lainnya di permukaan bumi. Ketertarikan dan rasa ingin tahu seharusnya muncul setelah mempelajari geografi. Namun, kenyataannya yang berkembang justru sebaliknya, yaitu minat dan motivasi yang rendah untuk belajar geografi yang dipandang oleh siswa membosankan.

Minimnya penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu penyebab utama kurangnya daya tarik pelajaran tersebut disamping karena faktor guru. Media latar atau lingkungan sebagai sumber belajar tidak dimanfaatkan dengan baik. Begitu pula dengan media audio-visual yang belum meluas dimanfaatkan guru geografi terkait dengan berbagai keterbatasan yang ada. Ada dua kemungkinan masih rendahnya pemanfaatan media lingkungan tersebut yaitu keterbatasan kemampuan guru tentang objek geografi yang ada di lingkungannya dan sulitnya membawa siswa ke lapangan terkait dengan jumlah siswa dan ijin dari sekolah maupun terbatasnya dana.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan membangun kemitraan yang baik antar guru dan antara guru dengan lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan geografi atau ilmu geografi.

## Daftar Pustaka

- Bovee, Courland. 1997. *Business Communication Today*. New York: Prentice Hall.
- Harjanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McLeish, 1968. *The Lecture Method*. Cambridge Institute of Educations.
- Nasution. 1999. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vaizey, John. 1982. *Pendidikan di dunia modern*. Jakarta: Gunung Agung.